

REKOMENDASI AVIAN INFLUENZA



**DINAS KESEHATAN
KABUPATEN BARITO SELATAN
TAHUN 2026**

1. Pendahuluan

a. Latar belakang penyakit

Avian Influenza atau flu burung adalah penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus influenza tipe A yang secara alami menginfeksi unggas, baik unggas liar maupun unggas ternak seperti ayam, itik, dan burung lainnya. Beberapa sub tipe virus yang dikenal menimbulkan wabah pada hewan dan dapat menular ke manusia antara lain H5N1, H5N6, H7N9, dan H9N2. Penularan pada manusia umumnya terjadi melalui kontak langsung dengan unggas sakit, lingkungan yang terkontaminasi, atau produk unggas yang tidak ditangani secara higienis. Infeksi pada manusia dapat menimbulkan gejala ringan hingga berat berupa pneumonia, gagal napas, dan kematian. Karena bersifat zoonosis serta memiliki potensi mutasi genetik, Avian Influenza menjadi salah satu penyakit yang mendapat perhatian serius dalam keamanan kesehatan global.

Secara global, Avian Influenza masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat dan sektor peternakan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Organisasi Kesehatan Hewan Dunia (WOAH) terus melaporkan kejadian infeksi pada unggas maupun manusia di berbagai negara. Sejak tahun 2003 hingga tahun 2025, ratusan kejadian infeksi manusia akibat virus H5N1 dilaporkan dengan angka kematian yang tinggi, terutama di negara-negara Asia, Afrika, dan Timur Tengah. Selain dampak kesehatan, wabah Avian Influenza menyebabkan kerugian ekonomi besar akibat kematian unggas, pemusnahan ternak, gangguan perdagangan, dan penurunan konsumsi produk unggas. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran virus Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI) pada burung liar dan peternakan di berbagai benua menunjukkan bahwa ancaman penyakit ini masih terus berlangsung.

Di Indonesia, Avian Influenza mulai mendapat perhatian besar sejak terjadinya wabah pada unggas dan kasus manusia pada tahun 2004–2005. Indonesia pernah menjadi salah satu negara dengan jumlah kasus kematian manusia akibat H5N1 tertinggi di dunia. Penularan terutama terjadi pada masyarakat yang memiliki kontak erat dengan unggas, seperti peternak, pedagang unggas hidup, pekerja rumah potong unggas, dan masyarakat yang memelihara unggas di sekitar rumah. Meskipun jumlah kasus pada manusia menurun dalam beberapa tahun terakhir, kejadian pada unggas masih sesekali.

Di tingkat daerah, Kabupaten Barito Selatan memiliki karakteristik wilayah perkotaan dan perdesaan dengan aktifitas pasar tradisional serta pemeliharaan unggas skala rumah tangga disebagian masyarakat. Tidak ditemukan pasar unggas hidup, untuk kandang unggaspun jauh dari pemukiman dimana sebagian besar unggas seperti ayam potong yang untuk dijual didatangkan dari luar daerah. Sehingga kemungkinan bisa menjadi pintu masuk penularan virus pada unggas maupun paparan kepada manusia. Meskipun laporan kasus manusia terpapar Avian Influenza di Kabupaten Barito Selatan tidak ada, namun kewaspadaan tetap diperlukan karena daerah dengan lalu lintas unggas aktif memiliki potensi risiko yang nyata.

Secara epidemiologis, kemungkinan Avian Influenza kembali mewabah tetap ada. Faktor yang memengaruhi antara lain pergerakan unggas antarwilayah tanpa pengawasan ketat, rendahnya biosekuriti peternakan, kontak unggas domestik dengan burung liar pembawa virus, lemahnya deteksi dini, serta perubahan genetik virus melalui mutasi atau reassortment.

Jika muncul strain baru yang lebih mudah menular ke manusia atau antar manusia, maka dampaknya dapat menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Selain itu, rendahnya kesadaran masyarakat terhadap praktik higiene dalam penanganan unggas juga dapat meningkatkan risiko penularan zoonotik.

Oleh karena itu, pemetaan risiko penyakit Avian Influenza di Kabupaten Barito Selatan sangat penting untuk mengidentifikasi wilayah prioritas, mengetahui pola sebaran faktor risiko, memperkirakan potensi kejadian luar biasa, serta mendukung pengambilan keputusan berbasis bukti. Hasil pemetaan dapat digunakan pemerintah daerah dalam penguatan surveilans terpadu kesehatan manusia dan hewan (One Health), peningkatan biosekuriti, edukasi masyarakat, pengawasan lalu lintas unggas, serta kesiapsiagaan terhadap ancaman zoonosis di masa mendatang. Dengan demikian, pemetaan risiko Avian Influenza merupakan langkah strategis dalam melindungi kesehatan masyarakat sekaligus menjaga ketahanan ekonomi daerah.

b. Tujuan

- 1. Memberikan panduan bagi daerah dalam melihat situasi dan kondisi penyakit infeksi emerging dalam hal ini penyakit Avian influenza.
- 2. Dapat mengoptimalkan penyelenggaraan penanggulangan kejadian penyakit infeksi emerging di daerah Kabupaten Barito Selatan.
- 3. Dapat di jadikan dasar bagi daerah dalam kesiapsiagaan dan penanggulangan penyakit infeksi emerging ataupun penyakit yang berpotensi wabah/KLB.
- 4. Dapat mencegah dan menurunkan angka kesakitan penyakit Avian Influenza di Kabupaten Barito Selatan.

2. Hasil Pemetaan Risiko

a. Penilaian ancaman

Penetapan nilai risiko ancaman Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/abai, Untuk Kabupaten Barito Selatan, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Risiko Penularan dari Daerah Lain	RENDAH	40.00%	33.33
2	II. Risiko Penularan Setempat	RENDAH	60.00%	0.00

Tabel 1. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Ancaman Kabupaten Barito Selatan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian ancaman pada penyakit Avian influenza tidak terdapat subkategori pada kategori ancaman yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

b. Penilaian Kerentanan

Penetapan nilai risiko Kerentanan Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini:

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Karakteristik Penduduk	RENDAH	33.33%	0.87
2	II. Kewaspadaan Kab/Kota	RENDAH	33.33%	35.90
3	III. Kunjungan Penduduk dari Negara/Wilayah Berisiko	RENDAH	33.33%	0.00

Tabel 2. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kerentanan Kabupaten Barito Selatan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kerentanan pada penyakit Avian influenza tidak terdapat subkategori pada kategori kerentanan yang masuk ke dalam nilai risiko Tinggi.

c. Penilaian kapasitas

Penetapan nilai risiko Kapasitas Avian influenza terdapat beberapa kategori, yaitu T/tinggi, S/sedang, R/rendah, dan A/ abai, kategori tersebut dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini

No.	SUB KATEGORI	NILAI PER KATEGORI	BOBOT (B)	INDEX (NXB)
1	I. Anggaran Kewaspadaan dan Penanggulangan	SEDANG	20.00%	61.55
2	Kesiapsiagaan Laboratorium	SEDANG	10.00%	41.67
3	Kesiapsiagaan Puskesmas	SEDANG	10.00%	55.56
4	Kesiapsiagaan Rumah Sakit	SEDANG	10.00%	66.67
5	Kesiapsiagaan Kabupaten/Kota	RENDAH	10.00%	38.89
6	Surveilans Puskesmas	TINGGI	6.00%	100.00
7	Surveilans Rumah Sakit (RS)	TINGGI	6.00%	100.00
8	Surveilans Kabupaten/Kota	TINGGI	6.00%	78.00
9	Surveilans Balai/Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	RENDAH	6.00%	0.00
10	Surveilans Rantai Pasar Unggas	RENDAH	6.00%	0.00
11	IV. Promosi	SEDANG	10.00%	41.54

Tabel 3. Penetapan Nilai Risiko Avian influenza Kategori Kapasitas Kabupaten Barito Selatan Tahun 2026

Berdasarkan hasil penilaian kapasitas pada penyakit Avian influenza terdapat 3 subkategori pada kategori kapasitas yang masuk ke dalam nilai risiko Rendah, yaitu :

1. Kesiapsiagaan Kabupaten
- Kesiapsiagaan Kabupaten Barito Selatan masih rendah terlihat dari tenaga kesehatan belum pernah terlibat dalam penyelidikan epidemiologi dan penanggulangan PIE terkait kasus penyakit Avian Influenza, daerah yang belum memiliki dokumen rencana kontijensi Avian Influenza/patogen pernapasan serta belum ada petugas yang dilatih terkait penyelidikan penanggulangan Avian Influenza dan tidak ada peraturan daerah terkait kebijakan kewaspadaan PIE.
2. Surveilans Balai/ Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)
- Surveilans aktif dan zero reporting Avian Influenza dari Balai/ Besar Karantina Kesehatan tidak pernah dilaporkan untuk Kabupaten Barito Selatan.

3. Surveilans Rantai Pasar Unggas
Tidak tersedianya laporan hasil pemantauan/ surveilans pada unggas dan suspek orang dengan gejala penyakit Avian Influenza disepanjang rantai pasar unggas.

d. Karakteristik risiko (tinggi, rendah, sedang)

Penetapan nilai karakteristik risiko penyakit Avian influenza didapatkan berdasarkan pertanyaan dari pengisian Tools pemetaan yang terdiri dari kategori ancaman, kerentanan, dan kapasitas, maka di dapatkan hasil karakteristik risiko tinggi, rendah, dan sedang. Untuk karakteristik resiko Kabupaten Barito Selatan dapat di lihat pada tabel 4.

Provinsi	Kalimantan Tengah
Kota	Barito Selatan
Tahun	2026

RESUME ANALISIS RISIKO AVIAN INFLUENZA	
Vulnerability	11.74
Threat	12.00
Capacity	52.20
RISIKO	29.85
Derajat Risiko	RENDAH

Tabel 4. Penetapan Karakteristik Risiko Avian influenza Kabupaten Barito Selatan Tahun 2026.

Berdasarkan hasil dari pemetaan risiko Avian influenza di Kabupaten Barito Selatan untuk tahun 2026, dihasilkan analisis berupa nilai ancaman sebesar 12.00 dari 100, sedangkan untuk kerentanan sebesar 11.74 dari 100 dan nilai untuk kapasitas sebesar 52.20 dari 100 sehingga hasil perhitungan risiko dengan rumus Nilai Risiko = (Ancaman x Kerentanan)/ Kapasitas, diperoleh nilai 29.85 atau derajat risiko **RENDAH**.

3. Rekomendasi

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
1	Kesiapsiagaan Kabupaten	Pelatihan kepada tenaga Kesehatan tentang penyelidikan epidemiologi dan penanggulangan PIE Avian Influenza	Dinkes	Tahun 2027	
		Membuat dokumen rencana kontigensi daerah dalam penanggulangan PIE Avian Ifluenza	Dinkes dan Linsek	Tahun 2027	
2	Surveilans Balai/ Besar Karantina Kesehatan (B/BKK)	Meningkatkan koordinasi dengan BKK terkait surveilans aktif zero reporting laporan Avian Influenza	Dinkes dan BKK	November 2026	

NO	SUBKATEGORI	REKOMENDASI	PIC	TIMELINE	KET
3	Surveilans Rantai Pasar Unggas	Pertemuan koordinasi dengan Dinas Peternakan dan lintas sektor terkait kewaspadaan Avian Influenza	Dinkes dan Dinas Peternakan	September 2026	
		Pemetaan tempat Risiko Avian Influenza	Dinkes	Agustus 2026	
		Pertemuan kewaspadaan Avian Influenza untuk pengelola program di Puskesmas dan RS	Dinkes	Tahun 2027	

Buntok, 3 Agustus 2026



Kepala Dinas Kesehatan
Kabupaten Barito Selatan

dr. Dadang Baskoro Nugroho, Sp.,PD
Pembina Utama Muda, IV/c
NIP. 19720209 200212 1 001

Tim penyusun

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Ari Hartati, S.Kep.,Ners.,MM	Sub Koordinator Survim	Dinkes Kab.Barsel
2	Rai Hanah, SKM	Epidemiolog Kesehatan	Dinkes Kab.Barsel